

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini perguruan tinggi di Bandung sudah sangat banyak, sehingga mahasiswa dapat memilih perguruan tinggi yang hendak mereka masuki. Dalam memilih perguruan tinggi mereka harus teliti agar dapat masuk perguruan tinggi yang berkualitas. Disamping itu mereka juga harus bersaing dengan calon mahasiswa lain. Oleh karena itu mereka harus mempersiapkan diri sebaik mungkin.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa ketika memasuki masa dewasa awal (mulai usia 18 tahun) seseorang diharapkan mampu menerima tanggung jawab dan mampu memainkan peran yang baru sebagai orang dewasa. Tanggung jawab dan peran baru ini adalah sebagai mahasiswa yang diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri secara mandiri. Di perguruan tinggi, seorang mahasiswa menghadapi pola belajar yang berbeda dengan ketika mereka masih di SMA, sehingga mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan pola belajar yang baru ini. Di perguruan tinggi mereka diharapkan untuk dapat memenuhi standar IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) agar dapat menyelesaikan studinya dalam waktu 4 tahun. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka mahasiswa diharapkan dapat lebih mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menempuh studi. Bentuk dari kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin adalah dapat mengatur dan

memanfaatkan waktu yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, seperti belajar atau menyelesaikan tugas-tugas kuliah

Di setiap perguruan tinggi, selain kegiatan akademik mahasiswa juga dapat mengikuti kegiatan non akademik (ekstra kurikuler). Mahasiswa dapat memilih jenis kegiatan yang akan diikuti sesuai minat mereka. Salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang dapat diikuti mahasiswa adalah unit kegiatan pencinta alam. Unit kegiatan pencinta alam ini memiliki kegiatan yang padat seperti melaksanakan pertemuan pencinta alam se-Bandung atau melaksanakan pendidikan dan latihan dasar untuk menerima anggota baru. Setelah bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam, mereka mengikuti kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh unit kegiatan pencinta alamnya masing-masing. Oleh karena itu mereka diharapkan mampu mengatur waktu antara kegiatan akademiknya dan kegiatan ekstra kurikuler agar kuliah mereka tidak terbengkalai dan dapat optimal dalam menjalankan studinya.

Pada kenyataannya mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam ada yang kurang menunjukkan usaha dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan ekstra kurikulernya, dan menunda menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Mereka tidak memiliki jam belajar yang pasti, sehingga dengan cara belajar yang tidak pasti tersebut membuat prestasi akademik mereka tidak optimal. Mereka sadar akan kepadatan jadwal perkuliahan dan jadwal kegiatan unit pencinta alamnya, namun kepadatan tugas-tugas akademiknya

tersebut tidak membuat mahasiswa mengurangi minatnya dalam menyalurkan hobi ke dalam unit kegiatan pencinta alam yang ada di perguruan tinggi mereka.

Perilaku menunda-tunda ini sering dilakukan oleh mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam terutama ketika kedua kegiatan berlangsung secara bersamaan. Hal ini dapat terlihat ketika mereka harus menempuh kewajiban keanggotaannya dengan melakukan pendakian gunung atau melaksanakan kegiatan ekspedisi dan ketika mereka kembali ke kampus dengan keadaan letih, mereka harus mengikuti perkuliahan sehingga tidak sedikit mahasiswa yang lebih memilih tidak hadir atau datang terlambat pada pertemuan kuliah. Dengan kondisi tersebut, tidak sedikit dari mereka harus mengulang mata kuliah tertentu karena tugas yang diserahkan ke dosen kurang atau syarat kehadirannya kurang.

Perilaku menunda-tunda tersebut dalam istilah psikologi disebut Prokrastinasi. Prokrastinasi yang sering terjadi dalam bidang akademik disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi memberikan dampak negatif bagi mahasiswa yang bersangkutan karena dengan menunda mengerjakan tugas atau mempelajari bahan ujian sehingga menumpuk kewajiban yang harus mereka selesaikan, seperti tugas yang semakin banyak dan waktu penyerahannya semakin dekat, atau ujian semakin dekat namun materi yang akan diujikan belum selesai dipelajari. Hal ini membuat mahasiswa memperpendek jam tidurnya untuk menyelesaikan tugas-tugas ataupun mempelajari bahan-bahan ujian, dan keesokan harinya ketika mahasiswa tersebut mengikuti perkuliahan akan terlihat lebih capek atau mengantuk akibat kurang tidur sehingga kurang konsentrasi dalam

memperhatikan materi perkuliahan, dan tidak jarang mereka tertidur di kelas. Perilaku tersebut berakibat mereka akan kurang mampu menguasai materi kuliah yang diberikan bahkan dapat terkena sanksi dari dosen yang bersangkutan bila ketahuan tertidur di kelas.

Dari wawancara dengan ketua dewan pengurus unit kegiatan pencinta alam, terungkap bahwa sebelum mahasiswa bergabung dalam unit pencinta alam mereka wajib mengikuti pendidikan dasar (Diklatsar). Pendidikan dasar ini harus mereka tempuh selama 2 bulan dan kegiatan tersebut bersamaan dengan kegiatan studi akademik mereka. Setelah itu bila lulus mereka dinyatakan sebagai anggota muda dan wajib mengikuti aturan organisasi yang telah dibuat oleh dewan pengurusnya. Setiap anggota muda yang baru bergabung ke dalam unit kegiatan pencinta alam wajib melaksanakan pendakian empat gunung bagi pria dan tiga gunung bagi wanita. Selain itu mereka juga wajib memiliki keahlian khusus seperti *rock climbing* (panjat tebing) atau *caving* (penyusuran goa). Kegiatan-kegiatan tersebut bersifat wajib sehingga mereka harus mengikuti jadwal yang telah ditentukan, dan bila mereka tidak hadir dalam satu pengajaran, mereka wajib membuat laporan yang berarti lebih menambah beban tugas mereka.

Dari wawancara dengan 20 responden, 95% mengatakan bahwa mereka dapat mengumpulkan tugas pada waktu yang ditetapkan dosen namun hasil kerja mereka tidak optimal. Keadaan ini terjadi karena mereka mengerjakan tugas tersebut menjelang batas akhir *deadline* waktu pengumpulan tugas.

Terkadang 50% dari responden dengan sengaja datang perkuliahan sehingga mereka ketinggalan materi kuliah. Bahkan ada juga dari mereka hadir

tetapi tidak memperhatikan materi yang diajarkan karena merasa sudah tertinggal jauh dan cukup meminjam catatan yang lengkap. Dari wawancara lanjutan hanya 45% mahasiswa yang mencatat ketika kuliah sedang berlangsung dan sisanya sebanyak 55% mahasiswa tidak mencatat materi perkuliahan tersebut. Ketika ujian tengah semester (UTS) ataupun ujian akhir semester (UAS) sudah mendekati waktunya mereka hanya mencari dan meminjam catatan yang lengkap dan memfoto kopi bahan tersebut, sehingga waktu yang semestinya mereka gunakan belajar sudah tersita dengan kegiatan tersebut, padahal pola belajar yang mereka gunakan adalah dengan belajar 1 malam sebelum ujian dilaksanakan, dan pola belajar ini digunakan oleh 90% responden. Selain itu hanya 50% dari mereka yang mempersiapkan diri ketika perkuliahan akan berlangsung seperti membaca materi yang akan dikuliahkan atau materi-materi yang sudah diberikan sebelumnya, hal ini dapat terlihat dari 55% dari responden tidak puas akan prestasi mereka saat ini.

Berdasarkan fakta dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah : Seperti apakah gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam di Universitas “X” Bandung.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai prokrastinasi akademik dan aspek-aspeknya secara lebih menyeluruh pada mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

▪ Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi bagi bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai prokrastinasi akademik khususnya pada mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam di Bandung
2. Memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa khususnya mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam.

▪ Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai prokrastinasi akademik bagi para dosen dan para konselor yang akan memberikan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa terutama mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam yang melakukan tindakan prokrastinasi di bidang akademik,

agar dapat memberikan saran atau masukan yang tepat kepada mahasiswa tersebut.

2. Memberikan informasi kepada mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam di Universitas “X” Bandung agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki serta sebagai bahan evaluasi diri dalam mengatur prioritas agar kegiatan akademik mereka tidak terbengkalai.

I.5. Kerangka Pikir

Mahasiswa yang berada pada masa perkembangan dewasa awal (mulai usia 18 tahun) memiliki tugas perkembangan, salah satunya yaitu harus menerima tanggung jawab sebagai manusia yang dewasa. Masa ini merupakan masa di mana mereka melakukan penyesuaian secara mandiri dalam lingkungan sosial, selain itu masa ini juga merupakan masa yang kreatif dimana mereka akan menyalurkan hobinya dalam berbagai bidang untuk mengekspresikan kreativitasnya (**Hurlock**, 1980). Di Perguruan Tinggi selain kegiatan yang bersifat kurikuler yang disediakan oleh Perguruan Tinggi ada juga kegiatan ekstra kurikuler. Dari sekian banyak kegiatan ekstra kurikuler yang tersedia, unit kegiatan pencinta alam adalah salah satu kegiatan yang memiliki peminat yang cukup banyak.

Dalam menyelesaikan tuntutan akademiknya, mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam wajib menyelesaikan beban studi yang diberikan oleh civitas akademiknya melalui program satuan kredit semester (SKS). Dalam menyelesaikan studinya mahasiswa harus melakukan kegiatan

akademik yang terbagi dalam enam area, yaitu mereka harus menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dari dosen yang bersangkutan, mengerjakan laporan praktikum sampai membuat latihan soal-soal (*Tugas Mengarang*), datang perkuliahan tepat waktu, mendengarkan materi perkuliahan yang diberikan dan mencatat materi yang tersebut, atau datang tepat waktu pada saat bimbingan dengan dosen (*Menghadiri Pertemuan*), membaca buku atau referensi mengenai tugas-tugas akademiknya sangat membantu mahasiswa tersebut dalam memahami materi dan memberikan informasi bagi mereka dalam mengerjakan tugas-tugasnya juga nanti pada saat mereka menghadapi ujian-ujian (*Membaca*), kemudian setelah mereka mempersiapkan diri dengan membaca bahan-bahan dari materi tersebut mereka telah siap dalam menghadapi ujian seperti *ujian tengah semester (UTS)* atau *ujian akhir semester (UAS)* (*Belajar menghadapi ujian*).

Proses akademik tersebut dapat dilalui bila mahasiswa telah menyelesaikan proses administrasinya seperti membayar uang kuliah, mengembalikan buku yang dipinjam dari perpustakaan fakultasnya atau mengembalikan alat-alat praktikum (*Tugas Administrasi*) dan yang terakhir akan terlihat prestasi mereka dalam IPK pada setiap akhir semester (*Prestasi akademik secara keseluruhan*) (**Solomon & Rothblum, 1984**). Dengan aktifitas akademik tersebut sehingga mereka harus memilah mana yang dapat menjadi prioritas utama dalam kehidupannya, padahal mereka memilih unit kegiatan pencinta alam sebagai kegiatan ekstra kurikuler (non akademiknya) yang memiliki tuntutan tugas-tugas organisasi yang padat, seperti wajib mengikuti rapat, melaksanakan

kegiatan perjalanan ke gunung-gunung sampai mengikuti pertandingan seperti lintas alam atau kejuaraan panjat tebing. Unit kegiatan pencinta alam juga memiliki program tersendiri buat anggota mereka seperti pendidikan lanjutan keahlian panjat tebing, penyusuran goa, medis dasar, dan selain kegiatan tersebut juga ada pembuatan kejuaraan panjat dinding atau ekspedisi dan yang paling mendasar adalah kegiatan pendakian gunung, sehingga mahasiswa yang memilih kegiatan pencinta alam sebagai kegiatan ekstrakurikuler mereka harus dapat membagi waktunya sebaik mungkin.

Perilaku menunda-tunda sesuatu yang penting dikerjakan atau diselesaikan pada saat itu juga (*Disfunctional Procrastination*) bisa terjadi jika mereka dihadapkan dengan kegiatan yang menyenangkan bila dibandingkan dengan kegiatan akademiknya. Dalam proses penundaan yang tidak rasional tersebut terjadi dua macam prokrastinasi yaitu prokrastinasi pengambilan keputusan (*Decisional Procrastination*) dan prokrastinasi perilaku (*Behavioral Procrastination*). Kedua macam prokrastinasi ini dilakukan secara bersama-sama dan prokrastinasi perilaku lebih sering merupakan kelanjutan dari prokrastinasi pengambilan keputusan. Perilaku prokrastinasi akademik memiliki derajat, ada yang memiliki derajat prokrastinasi tinggi dan ada yang memiliki derajat prokrastinasi rendah hal ini dapat terlihat dari seberapa sering mahasiswa pencinta alam melakukan perilaku menunda-tunda tugas-tugas akademiknya. Semakin sering mahasiswa pencinta alam menunda menyelesaikan tugas-tugas akademiknya (yang terdapat dalam area akademik) maka semakin tinggi derajat prokrastinasi akademiknya. Semakin sering mahasiswa pencinta alam

menyelesaikan tugas-tugas akademiknya maka semakin rendah derajat prokrastinasi akademiknya. Selain itu tinggi dan rendah derajat prokrastinasi akademik mahasiswa pencinta alam dapat terlihat dari alasan-alasan yang menjadi faktor penyebab mahasiswa pencinta alam menunda menyelesaikan tugas-tugas akademiknya (**Solomon & Rothblum, 1984**).

Usaha mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam dalam memilih dua aktivitas secara bersamaan justru sering menimbulkan konflik tersendiri bagi mereka. Di satu sisi mereka harus menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dan di sisi lain mereka juga wajib mentaati peraturan organisasinya. Ketika kedua tuntutan tersebut yaitu tuntutan akademik dan tuntutan pencinta alamnya datang secara bersamaan, mahasiswa tersebut mengalami kesulitan dalam membuat keputusan untuk memilih kegiatan mana yang akan didahulukan (*Decisional Procrastination*). Namun sesudah membuat suatu keputusan, pada akhirnya belum tentu keputusan tersebut dilaksanakan, karena mahasiswa yang tergolong prokrastinator pada umumnya menghindari tugas-tugas yang tidak menyenangkan (*Behavioral Procrastination*) (**Ferrari, 1995**), dalam hal ini lebih memilih kegiatan pencinta alam (non akademik) yang menurut mereka lebih menyenangkan dibandingkan dengan kegiatan perkuliahan (akademik) padahal peran utamanya adalah sebagai mahasiswa.

Kegiatan pencinta alam yang padat dan membutuhkan waktu yang relatif lama serta banyak menyita waktu, menguras tenaga dan pikiran sehingga menimbulkan kelelahan fisik maupun mental bagi mereka. Rasa letih tersebut membuat konsentrasi mereka mudah teralihkan pada kegiatan lain selain belajar,

kegiatan ini dapat berupa tidur, jalan-jalan, nonton atau kegiatan lain yang bersifat hiburan yang menurut mereka lebih menarik dibandingkan dengan kegiatan akademik seperti mengikuti perkuliahan atau mengerjakan tugas-tugas (*gangguan lingkungan*). Jika pada akhirnya mereka memilih untuk datang kuliah, mereka terkadang tidak konsentrasi dalam mendengarkan materi perkuliahan atau lebih memilih untuk datang terlambat dari waktu yang telah ditentukan, bahkan terkadang dalam konflik tersebut tanpa mereka sadari ternyata waktu telah berlalu sehingga aktifitas perkuliahan atau mengikuti kegiatan organisasi tidak dilaksanakan (*sukar membuat keputusan*). Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya ini karena penghayatan pada mahasiswa tersebut terhadap situasi yang mereka alami pada saat mengerjakan tugas-tugas akademiknya yang kurang menyenangkan. Perasaan ini ada karena mahasiswa tersebut merasa dibebani tugas yang berlebihan dan tidak senang terhadap tugas yang diberikan (*Aversive terhadap Tugas*). Selain itu kesulitan dalam membagi waktu (*tidak dapat membagi waktu*) menjadi salah satu alasan dalam menunda penyelesaian tugas-tugas kuliah, bahkan tidak sedikit dari mereka memilih menyelesaikan tugas akademiknya mendekati *dead line* pengumpulan tugas (*suka pada resiko tinggi*). Terkadang mahasiswa menganggap mudah dan sepele mengembalikan buku ke perpustakaan atau membayar uang kuliah tepat pada waktunya (*suka memberontak*), padahal bila terlambat membayar uang kuliah dapat menghambat aktifitas perkuliahan. Selain itu membaca *text book* adalah kegiatan yang tidak menyenangkan bagi mereka, sehingga mereka lebih memilih kegiatan yang bersifat hiburan atau hobi, dalam hal ini kegiatan pencinta alam

yang menjadi kesenangan atau kesukaan mereka. Seperti yang telah diuraikan di atas, mereka menampilkan perilaku sengaja untuk tidak hadir pada perkuliahan dengan bersantai-santai atau mencari hiburan lain selain kegiatan akademiknya (Non Akademik) seperti perjalanan ke gunung-gunung, pendakian tebing, penyusuran gua, atau memilih berkumpul di sekretariat dengan sesama mahasiswa pencinta alam, atau menghadiri kuliah namun konsentrasinya tidak ke materi perkuliahan bahkan terkadang ada yang sampai tertidur di dalam kelas.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, perjalanan ke gunung-gunung, penyusuran pantai atau melakukan pendakian tebing akan menimbulkan rasa letih atau lelah sehingga timbul konflik di dalam diri mahasiswa apakah akan menghadiri perkuliahan atau santai sambil menghilangkan rasa letih dan lelahnya, sehingga alasan malas didalam diri mahasiswa tersebut menjadi alasan untuk tidak menghadiri perkuliahan, atau ketika mereka sedang mengerjakan tugas terkadang kurang mampu menolak ajakan teman-temannya pergi untuk kegiatan yang bersifat hiburan (*pengaruh teman*). Selain itu alasan bahwa teman-temannya yang lain belum mulai mengerjakan membuat mereka menunda menyelesaikan tugas-tugas akademiknya seperti tugas-tugas praktikum atau tugas merangkum *text book* (*Tidak Asertif*), atau menunggu teman-temannya yang mereka anggap lebih mampu mengerjakan tugas-tugas tersebut untuk dapat membantu dalam penyelesaian tugas akademiknya (*tidak mandiri*). Ketika mereka menghadapi ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS), mereka lebih menghabiskan waktunya untuk mencari bahan atau materi yang akan diujikan daripada mempelajari bahan tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang baru

mencari bahan ujian hanya beberapa hari atau sehari sebelum ujian dilaksanakan. Mahasiswa yang bergabung dalam unit kegiatan pencinta alam terkadang melupakan dan bahkan menjadi suatu kebiasaan ketika mengurus administrasi seperti perwalian datang tidak tepat waktu yang telah ditentukan atau membayar uang kuliah tidak tepat pada saatnya bahkan terkadang menunggak karena uang kuliahnya sudah digunakan untuk hal-hal yang lain, merupakan salah satu faktor melakukan tindakan prokrastinasi (Solomon & Rothblum, 1984). Tingkah laku menunda tugas administrasi ini dapat berakibat fatal bila akhirnya mahasiswa tersebut harus terkena sanksi akademis dari civitas akademiknya seperti cuti paksa. Walaupun mahasiswa menyadari dampak negatif dari perilaku prokrastinasi akademik tersebut, namun mereka tetap mengikuti kegiatan pencinta alamnya (Non Akademik).

Mahasiswa pencinta alam menyadari bahwa kegiatan pencinta alam memiliki aktifitas yang cukup padat dan memakan waktu, sehingga mereka harus mampu membagi waktu antara kedua aktifitas tersebut. Ketika mahasiswa mendapat tugas dari dosen, mereka harus mengerjakan sebaik-baiknya, karena berkaitan dengan adanya persepsi mahasiswa pencinta alam yang takut atau khawatir tugas yang mereka kerjakan tidak sesuai dengan keinginan dosennya (*Kecemasan Dievaluasi*) sehingga menimbulkan kecemasan yang tinggi dalam diri mahasiswa pencinta alam tersebut, hal ini berkaitan dengan adanya perasaan kurang percaya diri dari mahasiswa tersebut. Takut akan kegagalan ini membuat mereka berusaha membuat tugasnya sebaik mungkin dengan cara mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan tugas-tugas akademiknya, kemudian mencari

buku referensi atau mencari informasi selengkap-lengkapnya (*Perfeksionis*), tapi tanpa disadari mereka telah membuang waktu yang cukup banyak. Sama halnya ketika menghadapi ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) mereka mencari bahan ujian selengkapnya, setelah semua bahan ujian telah lengkap namun tidak mampu dihafalkan karena waktu untuk menghafal dan mempelajarinya telah habis untuk melengkapinya bahan-bahan ujian tersebut (Solomon & Rothblum, 1984).

Bagi mahasiswa pencinta alam yang memiliki derajat prokrastinasi akademik yang rendah mampu menyelesaikan konflik yang muncul ketika mereka harus dihadapkan dengan dua pilihan secara bersamaan. Mereka akan memilih mendahulukan kegiatan akademik yang menjadi tujuan utama mereka sebagai mahasiswa. Hal ini dapat terlihat ketika mahasiswa tersebut melaksanakan kewajibannya sebagai anggota dari unit kegiatan pencinta alamnya sehingga mereka terasa lelah namun kondisi tersebut tidak menghalangi mereka untuk tetap datang perkuliahan atau menunda hingga batas akhir waktu penyerahan tugas-tugas akademiknya. Biasanya mereka lebih memilih rekan-rekan di pencinta alamnya yang juga memiliki motivasi tinggi dalam menyelesaikan studinya.

Penjelasan dari uraian di atas, dapat dilihat dari bagian kerangka pikir sebagai berikut :

1.6 Asumsi

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka peneliti dapat menarik asumsi sebagai berikut :

- Mahasiswa pencinta alam memiliki banyak aktifitas dan dalam melaksanakan aktifitas tersebut terkadang datang bersamaan dengan kegiatan perkuliahaan (akademik).
- Banyaknya aktifitas akademik maupun aktifitas di pencinta alam dapat menimbulkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pencinta alam.
- Prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.
- Prokrastinasi akademik bisa tinggi bila mahasiswa pencinta alam sering menunda menyelesaikan tugas akademiknya sesegera mungkin, dan prokrastinasi akademik bisa rendah bila mahasiswa pencinta alam tidak pernah atau jarang menunda menyelesaikan tugas akademiknya.